

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter berbasis Pilar Humanisasi

Pendidikan karakter berbasis pada pilar humanisasi adalah pendidikan karakter yang dilaksanakan untuk membuat siswa lebih memahami bagaimana cara ia dapat berbuat baik pada lingkungannya. Pendidikan karakter berbasis pilar humanisasi yang dilaksanakan di MA Darunnajah dan MA Hikmatul Mubtadiin adalah berbasis pada pemberdayaan siswa yang dilaksanakan melalui imu pengetahuan. Siswa di sekolah sudah mendapatkan banyak materi secara tertulis tetapi sebenarnya siswa memiliki kemampuan yang terdiri dari tiga aspek penting untuk menunjang kehidupannya nanti. ketiga aspek tersebut adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan yang terjadi di sekolah kebanyakan masih menonjolkan pada bidang kognitif. Aspek afektif dan psikomotorik bisa dikembangkan melalui pemberdayaan siswa.

Pemberdayaan siswa dilaksanakan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sistem untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai dalam karakter tersebut, baik

terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan menjadi insan kamil.¹

Siswa diberdayakan melalui ilmu pengetahuan yakni ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Sebagai sekolah yang berbasis pada keagamaan maka MA Darunnajah dan MA Hikmatul Mubtadiin menginginkan agar siswanya mampu berguna secara lahir dan batin. Sekolah tersebut melakukan pemberdayaan dengan cara memberdayakan melalui pengetahuan umum dan pengetahuan agama.

Pendidikan karakter berbasis pilar humanisasi tersebut terinternalisasi di dalam visi misi yang ada di dalam sekolah. Hal tersebut karena pentingnya pendidikan karakter berbasis pada pilar humanisasi karena sekolah menganggap bahwa pendidikan karakter berbasis pilar humanisasi dapat membentuk kepribadian siswa melalui perubahan sikap yang lebih baik.

Pilar humanisasi diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia, yaitu menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan juga kebencian dari manusia, suatu proses mengembalikan jati diri manusia sebagai makhluk berperadaban. Tugas kemanusiaan dalam pendidikan adalah humanisasi, karena diperlukan untuk memanusiakan manusia, dimana peradaban modern cenderung kurang memanusiakan manusia.²

¹ Aunillah dan Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta : Laksana, 2013), 19.

² Moh. Roqib, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 3, (Purwokerto : STAIN Purwokerto, 2013), 365.

Sekolah haruslah mengajar siswa untuk berfikir dan menggunakan pikiran yang ada di dalam pekerjaan yang praktis mereka bisa mempelajari hal tersebut melalui praktek. Karena dengan praktek siswa akan bekerja dan berusaha juga, hal itu juga dapat mendidik siswa untuk menjadi muslim dan warga Negara yang baik. Karena anak adalah manusia biasa yakni makhluk yang hidup dengan emosi. Yang mana pendidikan harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator untuk siswa dalam dapat mengendalikan emosi buruk yang ada dalam dirinya agar ia mampu menjadi manusia yang bisa berinteraksi dengan baik sesuai dengan pilar humanisasi. Pendidikan harus membantu siswa untuk dapat membantu siswa membentuk perasaannya dengan baik.

Humanisasi dalam pendidikan merupakan proses pemberdayaan siswa melalui ilmu pengetahuan diharapkan akan memunculkan siswa yang lebih terbuka, sekolah perlu memberikan persiapan tentang pengetahuan.³ Pengajaran haruslah diserasikan yang berhubungan dengan kemungkinan yang terdapat pada anak di masyarakat.⁴

Dalam dunia pendidikan profetik ini adalah sebagai solusi alternatif pemikiran untuk mengendalikan perkembangan keilmuan agar pendidikan selalu menggunakan AL Qur'an dan Sunnah sebagai acuan dalam memberikan informasi kepada siswa, agar siswa dalam kehiduannya tidak hanya berorientasi pada dunia tetapi juga pada akhirat.

³ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), 42.

⁴ *Ibid*, 50.

Rasulullah SAW sangat memperhatikan perkembangan bakat anak di bidang sosial dan ekonomi dalam rangka membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Dengan demikian sang anak dapat berinteraksi dengan berbagai unsur yang ada di dalam tubuh masyarakat sekaligus pula mengukur potensi yang ada dalam dirinya. Setelah itu bisa mengambil manfaat dari pengalaman yang sudah pernah ia jalani.⁵

Pendidikan karakter berbasis pilar humanisasi dapat membentuk siswa untuk mempunyai kepribadian yang baik yang tercermin dari sikap yang mereka miliki yakni bertaqwa, gotong royong, kompetitif, kooperatif dan kreatif. Beberapa sikap tersebut adalah sikap yang menunjukkan indikator dari adanya karakter profetik. Sikap bertaqwa adalah indikator karakter siddiq, sikap gotong royong adalah indikator karakter tabliq, sikap kompetitif adalah indikator sikap amanah, sikap kreatif adalah indikator karakter fatonah.

B. Pendidikan Karakter berbasis Pilar Liberasi

Pendidikan karakter berbasis pilar liberasi adalah pendidikan karakter yang berlandaskan pada pilar profetik liberasi atau nahyi munkar yakni yang dilaksanakan untuk mendidik dan melatih siswa agar siswa mampu meningkatkan kedisiplinan dan tidak melaksanakan kegiatan yang buruk. Pilar liberasi dalam pendidikan karakter adalah untuk memunculkan sikap yang baik dari siswa agar

⁵ Hadhari, *Telaah atas Keteladanan Rasulullah SAW dalam Mendidik Anak*, (Jombang : Universitas Darul ‘Ulum Jombang, 2016), 171.

mereka mampu memahami agama Islam yang mereka anut baik secara pengetahuan maupun secara praktis terutama adalah hal dimana siswa harus mampu menghindari hal yang buruk.

Upaya sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis pilar liberasi yang terjadi di MA Darunnajah dan MA Hikmatul Mubtadiin dilaksanakan dengan adanya pelaksanaan pembinaan kedisiplinan yang selalu dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Hal tersebut berguna untuk membentuk siswa dengan menciptakan kultur baik yang dapat mengoptimalakan seluruh kemampuan siswa.

Kegiatan pembinaan kedisiplinan adalah digunakan untuk menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegaskan disiplin. Demi mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik.⁶

Sekolah juga harus mampu mengembangkan berbagai strategi yang penting dilaksanakan untuk mengajrakan siswa dan mengoptimalkan kemampuannya. Berbagai kegiatan dilaksanakan di MA Darunnajah dan MA Hikmatul Mubtadiin untuk digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis pilar liberasi

⁶ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014, 172-173).

yang mana sekolah tersebut melaksanakan dengan model keteladanan yang diberikan oleh guru. Karena siswa tentunya akan melihat dan mencontoh bagaimana gurunya berperilaku di sekolah maupun masyarakat. Maka dari itu guru harus mampu membuat siswa belajar tidak hanya mendengarkan penjelasan di kelas tetapi juga dengan contoh yang nyata, seperti halnya Rasulullah juga memberikan pengajaran terhadap umatnya dengan cara memberi contoh.

Orang yang menuntut ilmu berarti telah mendapatkan warisan para Nabi karena para Nabi tidaklah mewariskan harta maupun uang, yang mereka wariskan adalah agama. Selain itu, ilmu bisa kekal sedangkan harta bisa binasa. Ketika ilmu terus dimanfaatkan oleh orang lain, maka pahalanya akan terus mengalir meskipun pemiliknya telah tiada, baik ilmu melalui lisan maupun tulisan.⁷

Menyadarkan pada semua guru akan peran yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter pada diri peserta didik. Kultur sekolah harus dimanfaatkan untuk pengembangan karakter siswa. Nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan, norma-norma, semboyan-semboyan sampai kondisi fisik sekolah yang ada perlu difahami dan didesain sedemikian rupa sehingga fungsional untuk mengembangkan karakter siswa.⁸

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, yang sangat berperan dalam

⁷ Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak*. . ., 109.

⁸ Zamroni, *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : UNY Press,2011), 26.

membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan peibadinya.⁹

Pendidikan karakter berbasis pilar liberasi dapat membentuk siswa untuk mempunyai kepribadian yang baik yang tercermin dari sikap yang mereka miliki yakni bertanggungjawab, kerjakeras, disiplin, kritis, dan kreatif. Beberapa sikap tersebut adalah sikap yang menunjukkan indikator dari adanya karakter profetik. Sikap bertanggungjawab adalah indikator karakter siddiq, sikap kerjakeras adalah indikator karakter tabliq, sikap disiplin adalah indikator karakter amanah, sikap kritis adalah indikator karakter fatonah.

C. Pendidikan Karakter Berbasis Pilar Transendensi

Pendidikan karakter berbasis pilar transendensi adalah pendidikan karakter yang berlandaskan pada *iman billah* jadi transendensi adalah yang paling dasar dari pendidikan profetik ini karena segala sesuatu yang dilaksanakan manusia pasti berlandaskan pada pengetahuan dan ketaqwaannya terhadap Allah. Pendidikan karakter berbasis transendensi adalah pendidikan karakter yang dilaksanakan agar

⁹ *Ibid*, 169.

siswa mampu memahami agamanya secara lebih mendalam baik dengan lahiriah maupun batiniah.

Ahli jiwa dan pendidikan menyatakan bahwa jika anak terlena dalam kekosongan waktunya, maka akan lahir pikiran kotor dan khayalan seksual. Untuk menyelamatkan anak dari pikiran-pikiran dan khayalan-khayalan kotor agar tidak terjerumus ke dalam akibat yang menyedihkan, hendaknya kita memberikan penerangan kepada para pemuda tentang cara mempergunakan waktu dan mengisi kekosongan.¹⁰

Pendidikan karakter berbasis pilar transendensi dilaksanakan untuk menumbuhkan kecintaan siswa yang lebih terhadap Allah. Hal tersebut dilaksanakan dengan cara membiasakan siswa dengan hal-hal yang akan mendekatkan dirinya dengan Allah. Pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan MA Darunnajah dan MA Hikmatul Mubtadiin adalah dengan melaksanakan pembiasaan terhadap siswa.

Sumber ajaran Al Qur'an dan hadits, para sahabat, tabi'in dan ulama' mengelaborasi dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga ajaran mulia ini kemudain membawa umat islam kepada puncak peradaban gemilang.¹¹ Pendidikan karakter berbasis pilar transendensi yang dilaksanakan adalah dengan pembiasaan yang berbasis dengan Al Qur'an, kitab kuning dan juga pembiasaan ibadah.

¹⁰ Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2002), juz 1, 273.

¹¹ Departemen Agama RI, *AL Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung : Al Qur'an , 2004), 568.

Orang yang menuntut ilmu berarti telah mendapatkan warisan para Nabi karena para Nabi tidaklah mewariskan harta maupun uang, yang mereka wariskan adalah agama. Selain itu, ilmu bisa kekal sedangkan harta bisa binasa. Ketika ilmu terus dimanfaatkan oleh orang lain, maka pahalanya akan terus mengalir meskipun pemiliknya telah tiada, baik ilmu melalui lisan maupun tulisan.¹²

Transendensi diartikan sebagai sebuah ikatan spritualitas antara manusia dengan Allah. Hubungan dan pengalaman spiritual tersebut bersifat individual dan sulit dikomunikasikan dalam bahasa verbal kepada orang lain, pilar transendensi ini menjadi acuan bagi setiap tindakan muslim sebab semangat ilmiah para ilmuan dan sarjana Muslim pada kenyataannya mengalir dari kesadaran akan tauhid.¹³

Indikator transendensi dapat dirumuskan, sebagai berikut : mengakui adanya kekuatan Allah, melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan sosial secara kontinu, berusaha untuk memperoleh kebaikan di sisi Allah, mengembalikan segala sesuatu pada kekuasaan Allah, mengaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ajaran Al Qur'an, melakukan sesuatu untuk kebahagiaan di hari akhir, menerima segala masalah hidup dengan tulus dan ikhlas. Transendensi merupakan sumbangan untuk Islam yang penting kepada dunia modern, karena dengan agamalah manusia akan bisa memandang teknologi, karena dunia modern.¹⁴

¹² Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak*. . ., 109.

¹³ *Ibid*, 78.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid : Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung : Mizan, 2001), 152.

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan Islam hendaknya dilakukan sedini mungkin. Rasulullah memerintahkan orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun.¹⁵ Pembiasaan dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan agar siswa mampu mengoptimalkan kemampuannya.

Pendidikan karakter berbasis pilar transendensi dapat membentuk siswa untuk mempunyai kepribadian yang baik yang tercermin dari sikap yang mereka miliki yakni religius, saling menghargai, kooperatif, bertanggungjawab dan cerdas.. Beberapa sikap tersebut adalah sikap yang menunjukkan indikator dari adanya karakter profetik. Sikap religius adalah indikator karakter siddiq, sikap saling menghargai adalah indikator sikap tabliq, sikap kooperatif adalah indikator karakter amanah, sikap cerdas adalah indikator karakter fatonah.

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan . . .*, 166.